

KAJIAN STRUKTUR PASAR DAN POLA DISTRIBUSI MELALUI MANAJEMEN RANTAI PASOK KEBUTUHAN POKOK MASYARAKAT DI KABUPATEN KEBUMEN

¹Muhammad Rizal Taufikurohman, ²Irene Kartika Eka, ²Ardiansyah, ²Indah Setiawati

¹Universitas Trilogi, Jakarta

²Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

E-mail: mrizalt@trilogi.ac.id

Abstrak

Kebutuhan pokok masyarakat (Kepokmas) merupakan komoditas yang berkaitan erat pada daya beli penduduk hingga ke level ekonomi terendah. Beberapa tujuan penelitian ini adalah: 1) melakukan pemetaan harga (*price mapping*) komoditas Kepokmas di Kabupaten Kebumen; 2) mengetahui kapasitas dan jumlah produksi komoditas kepokmas; 3) mengidentifikasi struktur pasar dan jalur distribusi komoditas Kepokmas; 4) menganalisis kendala dan penyebab terjadinya fluktuasi harga pada komoditas Kepokmas; dan 5) menyusun rekomendasi kebijakan berkait pengendalian harga kebutuhan pokok masyarakat di Kabupaten Kebumen. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil survei dan wawancara langsung petani, pedagang, dan konsumen. Lokasi survey tingkat petani di beberapa sentra produksi, tingkat pedagang berdasarkan *purposive sampling* yakni di 4 pasar besar di Kabupaten Kebumen, dan konsumen di beberapa lokasi pasar dan perumahan. Adapun untuk data sekunder dilakukan survey instansional pada beberapa instansi terkait dan sumber data yang mempunyai legitimasi di Kabupaten Kebumen. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan deteksi struktur pasar, analisis produksi dan *supply chain management* (SCM), *asymmetric transmission price*, dan *policy analysis*.

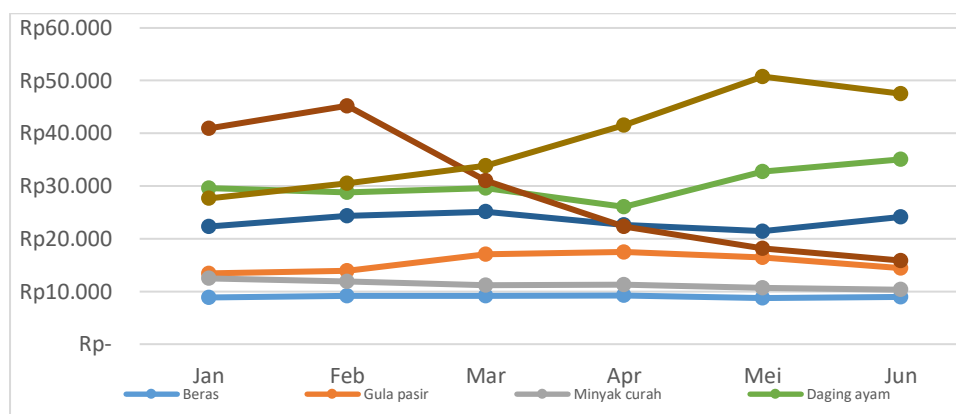
Hasil penelitian menunjukkan bahwa delapan komoditas kebutuhan pokok masyarakat menunjukkan gap harga yang besar dan menunjukkan harga yang fluktuatif. Struktur pasar dan jalur distribusinya untuk mengetahui apa penyebab terjadinya fluktuasi harga. Kajian pada data produksi dan kebutuhan komoditas kepokmas dilakukan untuk mengetahui neraca pangan. Hasil neraca pangan menunjukkan bahwa komoditas bawang merah, bawang putih, dan gula pasir merupakan komoditas yang sangat bergantung pada ketersediaan dari luar Kebumen. Kajian struktur pasar dan jalur distribusi menunjukkan bahwa beberapa komoditas yang merupakan surplus pangan namun mengalami fluktuasi karena terdapat praktik pasar oligopoli di level pedagang besar atau pada level hulu (petani/peternak). Hal ini terlihat juga dari aliran keuangan mulai dari level hulu pemasaran hingga level hilir. Dengan demikian rekomendasi dan implikasi kebijakan berkait pengendalian harga kebutuhan pokok masyarakat di Kabupaten Kebumen terdiri dari: kebijakan makro di dalam klasterisasi ekonomi; kebijakan pengendalian harga pasar pangan; kebijakan optimalisasi saprotan dan teknologi pada level produksi (hulu); kebijakan optimalisasi logistik dan terminal agribisnis; perlu dibuat sistem informasi manajemen analisis volatilitas harga secara berkala dalam menuntun pengambilan keputusan strategi pengendalian inflasi daerah, dan perlunya dilakukan pengendalian dan monitoring harga kebutuhan pokok masyarakat secara berkala untuk mengurangi disparitas harga.

Kata kunci: Kepokmas, Struktur Pasar, Pola Distribusi, *Supply Chain Management* (SCM), Stabilisasi Harga, *Policy Analysis*

PENDAHULUAN

Harga kebutuhan pokok masyarakat memiliki kecenderungan berubah-ubah. Data harga barang kebutuhan pokok masyarakat di Kabupaten Kebumen menunjukkan adanya volatilitas harga selama semester pertama di

tahun 2020 (Gambar 1). Fluktuasi harga terjadi pada bawang merah (cenderung naik), cabai merah (cenderung turun), daging ayam ras, telur ayam ras dan gula pasir (naik turun).



Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kebumen, 2020 (diolah)

Gambar 1. Harga Barang Kebutuhan Pokok Masyarakat di Kabupaten Kebumen Tahun 2020

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, barang kebutuhan pokok masyarakat terutama pangan termasuk barang bergejolak sehingga memiliki tingkat inflasi tertinggi dibandingkan sektor lainnya (Badan Pusat Statistik, 2019). Inflasi atau gejolak kenaikan harga kebutuhan pokok masyarakat akan mengakibatkan pada stabilitas ekonomi yang lemah. Data BPS

menunjukkan bahwa tingkat inflasi barang dari sektor pangan menunjukkan angka 2,69 dan jauh di atas sektor lain (Tabel 1). Oleh karena itu perlu dilakukan kajian mengenai pemetaan harga barang kebutuhan masyarakat di suatu daerah. Hal ini sejalan dengan data nasional terkait dengan inflasinya.

Tabel 1. Inflasi Indonesia Menurut Pengeluaran

Tahun/Bulan	Makanan, Minuman, dan Tembakau	Pakaian dan Alas Kaki	Kesehatan	Pendidikan	Penyedia Makanan dan Minuman/ Restoran	Perumahan, Air, Listrik dan Bahan Bakar Rumah Tangga
2020	2,69	0,46	0,97	-0,11	0,23	1,88
Januari	1,62	0,12	0,42	-0,14	0,13	0,46
Februari	0,95	0,21	0,34	0,02	0,09	0,41
Maret	0,10	0,12	0,21	0,00	0,02	0,99

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020.

Begitu juga kondisi inflasi di Kabupaten Kebumen. Meskipun barometernya mengikuti Kabupaten terdekat seperti Cilacap tentu saja dinamika inflasi Kota Kebumen tahun 2019 sampai dengan Desember sebesar 2,18 persen. Inflasi berkisar antara -0,45 persen sampai dengan 0,53 persen. Inflasi tahun 2019 ini lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2018 yang mengalami inflasi sebesar 3,01 persen. Dengan demikian, terdapat beberapa komoditas yang

dominan menyumbang inflasi di Kebumen sepanjang tahun 2019. Komoditas-komoditas tersebut antara lain minyak goreng, nasi dengan lauk, rokok kretek filter, gula pasir, dan emas perhiasan. Inflasi pada berbagai komoditas kebutuhan pokok masyarakat, sebagai bentuk terjadinya volatilitas yang tinggi terhadap respon atas perilaku produsen dan konsumen di pasar. Hal ini secara jelas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Inflasi Bulanan Kabupaten Kebumen Menurut Kelompok Pengeluaran Tahun 2019

Bulan	Kelompok Pengeluaran (%)							
	Umum	Bahan Makanan	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	Perumahan, Air, Gas, Listrik, & Bahan Bakar	Sandang	Kesehatan	Pendidikan, Rekreasi, & Olahraga	Transport, Komunikasi, & Jasa Keuangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Januari	0.18	0.09	0.43	0.17	0.68	0.29	0.40	-0.54
Februari	-0.22	-1.57	0.38	-0.14	1.27	0.01	0.11	-0.47
Maret	0.21	0.79	0.45	-0.26	-0.03	0.05	-0.03	0.04
April	0.32	1.85	0.07	-0.22	-0.15	-0.14	-0.03	-0.02
Mei	0.22	-0.78	0.72	0.26	0.75	0.57	0.12	0.48
Juni	0.53	1.53	0.26	0.03	0.38	0.80	0.04	0.53
Juli	0.43	2.13	-0.04	0.02	0.74	-0.41	1.00	-0.83
Agustus	0.29	0.60	0.16	0.12	0.94	0.38	-0.08	0.11
September	-0.45	-2.51	0.06	0.17	0.38	-0.33	0.04	0.12
Oktober	-0.03	-1.02	0.38	0.02	0.77	0.23	0.07	0.10
November	0.17	0.45	0.26	0.05	-0.04	0.20	0.00	0.00
Desember	0.49	1.65	0.33	0.20	0.02	0.18	0.10	0.13
Inflasi Tahun Kalender	2.18	3.14	3.52	0.42	5.87	1.83	1.76	-0.35

Sumber: BPS Kabupaten Kebumen, 2020

Harga di tingkat konsumen sangat terkait dengan harga yang ditentukan oleh produsen dan pedagang. Penentuan harga oleh produsen, pedagang besar dan pedagang kecil dipengaruhi oleh perilaku ekonomi yang sangat berhubungan dengan struktur pasarnya. Pelaku ekonomi dalam menetapkan harga dibatasi oleh kekuatan yang tidak kasat mata, yakni struktur pasar (Oktavianti, 2013). Kajian struktur pasar penting dilakukan untuk mengetahui sifat barang kebutuhan pokok

masyarakat di pasar apakah homogen atau terdeferensiasi, mengetahui banyaknya jumlah pedagang dan pembeli dan bagaimana pembentukan harga terjadi (Indrawati, 2013). Apabila inflasi di suatu daerah lebih disebabkan oleh struktur pasar yang tidak kompetitif, maka pemerintah perlu melakukan pemberdayaan kelembagaan pemasaran agar proses terbentuknya harga di pasar lebih dapat dikendalikan.

Di Kabupaten Kebumen, ternyata harga kebutuhan pokok masyarakat selain disebabkan oleh perilaku pasar, juga struktur pasar yang dinamis apalagi saat kondisi pandemi Covid-19. Analisis volatilitas angka inflasi pada bahan makanan (khususnya barang kebutuhan pokok masyarakat) menjadi urgen untuk mencapai stabilisasi harga. Karena akan memicu kualitas pertumbuhan ekonomi terdegradasi. Kontribusi konsumsi rumah tangga kian menurun setiap tahunnya 2015-2019. Karena inflasi merupakan respon dari perilaku pasar, yaitu adanya perubahan perilaku *supply dan demand* sebagai *gap*, maka perlu dilihat keduanya dalam mendorong keseimbangan pasar baru. Oleh karena itu, sebagai bagian dari upaya pengendalian harga komoditas daerah perlu dilakukan pemetaan harga komoditas, perilaku produksi dan konsumsi, struktur pasar, dan pola distribusi, serta margin pemasaran.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) melakukan pemetaan harga (*price mapping*) komoditas kebutuhan pokok masyarakat di berbagai wilayah berbasis kecamatan atau pasar; (2) mengetahui kapasitas dan jumlah produksi berbagai komoditas kebutuhan pokok masyarakat; (3) mengidentifikasi struktur pasar dan jalur distribusi komoditas kebutuhan pokok masyarakat; (4) menganalisis kendala dan penyebab terjadinya fluktuasi harga pada komoditas kebutuhan pokok masyarakat; dan (5) Menyusun rekomendasi kebijakan berkait pengendalian harga kebutuhan

pokok masyarakat di Kabupaten Kebumen.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kebumen. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) merupakan salah satu kabupaten yang memiliki program stabilisasi harga kebutuhan pokok masyarakat. Penelitian dilakukan pada bulan Juni - November 2020.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil survey lapangan sedangkan data sekunder diperoleh dari institusi/lembaga yang memiliki legitimasi untuk mengeluarkan data.

Metode pengumpulan data primer dilakukan dengan metode survei yaitu melalui wawancara dan observasi. Metode survei ini dilakukan sebanyak dua tahap yakni tahap survei pasar untuk mengetahui struktur pasar, pola distribusi dan harga. Tahap selanjutnya adalah survei pelaku ekonomi mulai dari tingkat petani/hulu hingga ke tingkat pemasaran akhir/pengecer/hilir. Survei tahap kedua dilakukan untuk mengetahui kinerja rantai pasok pada setiap barang kebutuhan pokok masyarakat yang dianalisis. Adapun pengumpulan data sekunder diperoleh dengan melalui survey instansional.

Teknik pengumpulan data terutama dalam pemilihan responden ini juga dilakukan melalui (1) Observasi lapangan, dari pengamatan langsung serta melakukan wawancara dengan para pelaku rantai pasok seperti petani,

pedagang/pengumpul, konsumen /masyarakat sekitar, serta lembaga formal dan non formal yang terkait dengan rantai pasok produksi dan pemasaran; (2) Opini Pakar, diperoleh dengan kuesioner yang disusun sesuai dengan analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka (*library research*), website sistem informasi kebutuhan pokok Kabupaten Kebumen dan informasi dari instansi terkait.

Selanjutnya, mengenai metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan deteksi struktur pasar, analisis produksi dan *supply chain management* (SCM), *asymmetric transmission price*, dan *policy analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemetaan Harga Kebutuhan

Pokok Masyarakat

Permasalahan yang sering terjadi pada barang kebutuhan pokok masyarakat (kepokmas) adalah terjadinya gejolak harga sehingga menyebabkan inflasi dan menurunkan daya beli masyarakat. Stabilitas perekonomian daerah

menciptakan stabilitas harga. Sebaliknya ketidakstabilan akan mengakibatkan pada biaya produksi yang tinggi dan harga konsumen yang tinggi. Oleh karena itu dilakukan pemetaan harga harian kepokmas, gejolak harga yang terjadi akan terlihat pada periode tertentu sehingga dapat diketahui kondisi ekonomi yang mempengaruhinya.

Pemetaan harga kepokmas perlu dilakukan di Kabupaten Kebumen sehingga dapat melakukan pengendalian inflasi daerah dan mencegah instabilitas pemenuhan kebutuhan pokok masyarakatnya yang selanjutnya memperbaiki indikator kemiskinan sehingga menurunkan angka kemiskinan. Harga kepokmas di Kabupaten Kebumen diperoleh dari harga harian selama 1 tahun terakhir yakni dari tanggal 1 Agustus 2019 sampai dengan 31 Juli 2020 (Gambar 2). Terlihat pada gambar bahwa barang kepokmas yang mengalami fluktuasi harga meliputi cabai, bawang, daging ayam ras, daging sapi, gula pasir, minyak goreng dan beras. Gap harga tertinggi dan terendah dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Gap Harga Kepokmas di Kabupaten Kebumen
Periode Agustus 2019 – Juli 2020**

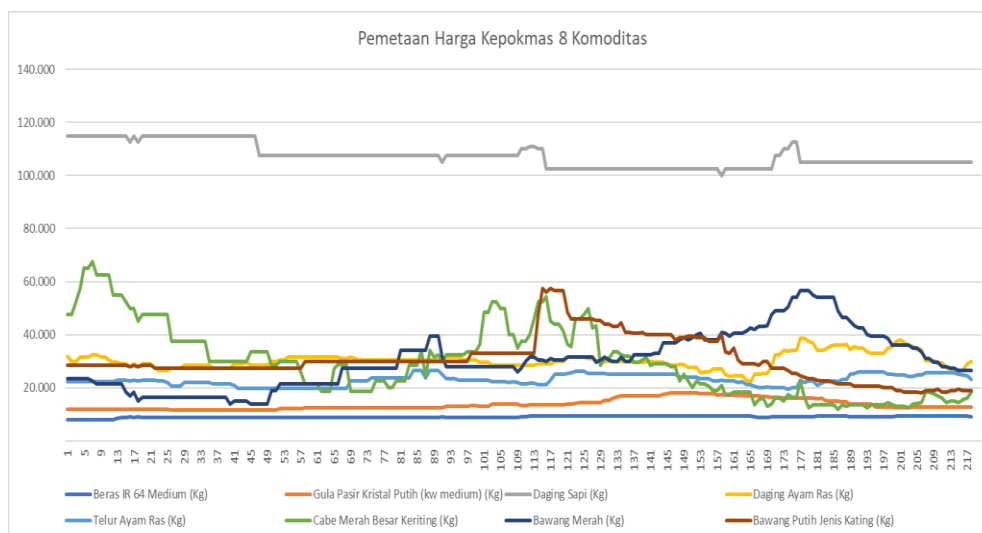
No	Nama Komoditas	Harga (Rp)		
		Max	Min	Gap
1	Cabe Rawit Merah (Kg)	87.500	13.500	74.000
2	Cabe Merah Besar Keriting (Kg)	67.500	12.000	55.500
3	Cabe Merah Besar Biasa Teropong (Kg)	67.500	12.000	55.500
4	Cabe Rawit Hijau (Kg)	63.500	14.000	49.500
5	Bawang Merah (Kg)	56.500	14.000	42.500
6	Bawang Putih Jenis Kating (Kg)	57.500	18.000	39.500

No	Nama Komoditas	Harga (Rp)		
		Max	Min	Gap
7	Daging Ayam Ras (Kg)	38.500	22.000	16.500
8	Daging Sapi (Kg)	115.000	100.000	15.000
9	Daging Ayam Kampung (Kg)	75.000	65.000	10.000
10	Ikan Laut/Asin Teri (Kg)	35.000	25.000	10.000
11	Telur Ayam Ras (Kg)	26.500	19.500	7.000
12	Kacang Hijau (Kg)	22.750	16.000	6.750
13	Gula Pasir Kristal Putih (kw medium) (Kg)	18.000	11.750	6.250
14	Kacang Tanah (Kg)	27.250	23.500	3.750
15	Minyak Goreng Curah (tanpa merek)	12.600	9.250	3.350
16	Telur Ayam Kampung (Kg/21 butir)	49.350	46.000	3.350
17	Jagung Pipilan Kering (Kg)	10.500	7.500	3.000
18	Kacang Kedelai Kuning Lokal (Kg)	12.500	10.000	2.500
19	Beras IR 64 Medium (Kg)	9.500	8.000	1.500
20	Ketela Pohon (Kg)	4.500	3.000	1.500
21	Beras IR 64 Premium (Kg)	10.750	9.350	1.400
22	Kacang Kedelai Ex Impor (Kg)	8.000	7.000	1.000
23	Minyak Goreng merek Bimoli (botol/liter)	14.000	13.250	750
24	Mie Instant (Bungkus)	2.500	2.300	200
25	Susu Kental Bendera (Cokelat) (385 gr/kaleng)	10.000	10.000	0
26	Susu Kental Indomilk Plain (Putih) (385 gr/kaleng)	9.000	9.000	0
27	Bubuk Indomilk (Cokelat)(400 gr)	37.500	37.500	0
28	Bubuk Dancow Fullcream (Putih) (400 gr)	45.000	45.000	0
29	Garam Beryodium Bata (Kg)	10.000	10.000	0
30	Garam Beryodium Halus (Kg)	8.000	8.000	0
31	Tepung Terigu (Bogasari) Protein Sedang (Kg)	8.000	8.000	0

Sumber: Dinas Perdagangan Kab. Kebumen (data diolah)

Pemetaan harga kepokmas pada delapan komoditas di Kabupaten Kebumen secara tren harganya series dapat dilihat pada Gambar 3. Pemetaan harga per komoditas kepokmas dilakukan

untuk melihat volatilitas harga yang terjadi. Analisis selanjutnya yakni terkait rantai pasok (jalur distribusi) dan struktur pasar dilakukan pada 8 komoditas kepokmas tersebut.



Sumber: Dinas Perdagangan Kabupaten Kebumen (data diolah)

Gambar 4. Perkembangan Harga Kepokmas 8 Komoditas Di Kabupaten Kebumen

2. Kapasitas dan Jumlah Produksi Kebutuhan Pokok Masyarakat di Kabupaten Kebumen

Kapasitas dan jumlah produksi komoditas kepokmas dikaji melalui sumber data yang diperoleh dari Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Kebumen. Kapasitas dan jumlah produksi dikaji untuk melihat neraca pangan yang ada di Kabupaten Kebumen. Neraca pangan dapat menunjukkan ketersediaan bahan pangan yang

ada dan seberapa besar kebutuhan. Neraca pangan yang negatif mengindikasikan adanya ketergantungan terhadap daerah di luar kabupaten karena ketersediaan dalam daerah tidak mencukupi kebutuhan. Neraca pangan Kabupaten Kebumen dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Neraca Pangan Tahun 2019 di Kabupaten Kebumen

Komoditas	Satuan	Kebutuhan	Produksi	Keterangan
Beras	Ton	111.816,06	290.693,39	Surplus
Gula pasir	kg	398.436,52	0	Defisit
Cabai	Kg	31.956,84	1.461.100	Surplus
Bawang merah	Kg	87.252,52	30.500	Defisit
Bawang putih	Kg	67.582,88	0	Defisit
Daging sapi	Kg	53.607,97	1.378.092	Surplus
Daging ayam	Kg	63.216,95	4.336.732	Surplus
Telur ayam	Kg	64.734,16	173.037	Surplus

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Kebumen, 2019 (Diolah)

Berdasarkan tabel 4 di atas, neraca pangan pada komoditas kepokmas di Kabupaten Kebumen menurut data tahun 2019, menunjukkan bahwa terdapat lima komoditas yang surplus artinya kebutuhan pangan dapat dipenuhi oleh produksi di dalam daerah Kebumen. Komoditas tersebut adalah beras, cabai, daging ayam, telur ayam dan daging sapi. Data produksi beras di Kabupaten Kebumen menunjukkan bahwa beras mampu memenuhi kebutuhan di dalam daerah dan juga di luar Kebumen. Berdasarkan hasil KSA 2018 luas panen tanaman padi di Kabupaten Kebumen 82.938 hektar (BPS, 2020). Menurut hasil turun lapang, produksi yang surplus ini menyebabkan banyak tengkulak yang mengirim berasnya ke pasar induk di Purworejo (di luar Kabupaten Kebumen). Wilayah dataran rendah di bagian selatan Kabupaten Kebumen merupakan lumbung padi Kebumen dengan sumbangan padi sebesar 66,46% dengan produksi tertinggi ada pada Kecamatan Ambal, Puring, dan Adimulyo (BPS, 2020).

Komoditas cabai menunjukkan neraca pangan yang surplus karena cabai merupakan komoditas sayuran terbesar setelah melinjo dan kangkung di Kabupaten Kebumen (BPS, 2020). Kabupaten Kebumen yang berada di daerah selatan yakni daerah pesisir banyak terdapat petani cabai. Menurut data Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Kebumen, terdapat lahan seluas 632 hektar menjadi tempat budidaya cabai. Dan data perdagangan menunjukkan bahwa cabai dari Kebumen diekspor ke Jabodetabek dan Sumatera.

Komoditas daging sapi juga memberikan neraca pangan yang surplus karena produksi daging sapi di Kabupaten Kebumen mampu memenuhi kebutuhan di dalam dan luar daerah Kebumen. Menurut hasil turun lapang, terdapat beberapa peternak sapi yang sekaligus menjadi pembibitan sapi sehingga menjadi penyuplai sapi lokal dan ekspor ke luar Kebumen. Sebaran populasi ternak sapi potong terbanyak di wilayah dataran rendah bagian selatan Kebumen yakni sebesar 65,5% (BPS, 2020).

Adapun tiga komoditas lainnya yakni gula pasir, bawang merah, dan bawang putih merupakan komoditas pangan yang bergantung pada luar daerah. Berdasarkan observasi di lapangan, komoditas bawang merah yang ada di Kebumen merupakan komoditas yang diimpor dari luar kota yakni dari Nganjuk. Adapun komoditas bawang putih berasal dari importir. Sedangkan komoditas gula, didapatkan dari distributor di Yogyakarta dan Magelang. Luas panen komoditas bawang merah di Kabupaten Kebumen hanya sebesar 3 ha yakni berada di Kecamatan Ambal sebesar 2 ha dan Pejagoan sebesar 1 ha dengan produksi masing-masing sebesar 300 dan 5 kw (BPS, 2020). Luas panen yang sangat sedikit ini berpengaruh pada neraca pangan sehingga sangat tergantung pada suplai dari luar kota.

3. Struktur Pasar dan Jalur Distribusi Kebutuhan Pokok Masyarakat di Kabupaten Kebumen

Kajian struktur pasar komoditas kepokmas di Kabupaten Kebumen dilakukan menggunakan analisis deskriptif. Analisis dilakukan menggunakan empat kriteria yakni banyaknya penjual dan pembeli, sifat komoditas, hambatan keluar masuk pasar, dan penentu serta informasi harga. Pasar monopoli dicirikan dengan jumlah pedagang yang sedikit (kurang dari 4), sifat barang heterogen, adanya hambatan besar dalam memasuki pasar, dan pedagang berperan sebagai penentu harga dan informasi harga hanya dimiliki oleh pedagang.

Pasar yang bersifat menuju persaingan sempurna memiliki karakteristik yang berkebalikan dengan pasar monopoli. Pada pasar persaingan sempurna, karakteristik jumlah pedagang dan pembeli banyak, sifat barang yang homogen, tidak ada hambatan masuk pasar, pedagang berperan sebagai penerima harga, dan informasi harga dapat mudah diketahui oleh sesama pedagang.

Jalur distribusi kepokmas dilakukan melalui analisis rantai pasok yang dimulai dari hulu (petani) ke hilir (konsumen akhir). Di dalam jalur distribusi tersebut memerlukan pelaku pemasaran yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan pemasaran. Jalur distribusi pada delapan komoditas yang termasuk dalam kepokmas dilakukan dengan wawancara pedagang di pasar sebagai penyedia kepokmas di tingkat

akhir/konsumen hingga pedagang besar/pengumpul/petani/peternak penyedia kepokmas di Kebumen. Pasar yang menjadi lokasi pengambilan data meliputi Pasar Kutowinangun, Pasar Tumengungan, Pasar Karanganyar dan Pasar Wonokriyo.

3.1 Struktur Pasar Dan Jalur Distribusi Komoditas Beras

Struktur pasar pada komoditas beras berbeda-beda di tiap level pelaku pemasaran. Di tingkat pengepul dan pedagang besar, struktur pasar menunjukkan pasar oligopoli. Hal ini dikarenakan pengepul dan pedagang besar memiliki pengaruh terhadap pembentukan harga yang terjadi di level pemasaran tersebut.

Menurut hasil temuan saat turun lapang, jumlah tengkulak dibandingkan jumlah petani memiliki perbandingan yang cukup besar. Dalam satu desa biasanya terdapat satu tengkulak. Petani menggarap lahan yang sedikit dan tidak mampu mengakses pengolahan padi sehingga memiliki ketergantungan pada tengkulak. Struktur pasar pada level hilir menggambarkan pasar persaingan sempurna.

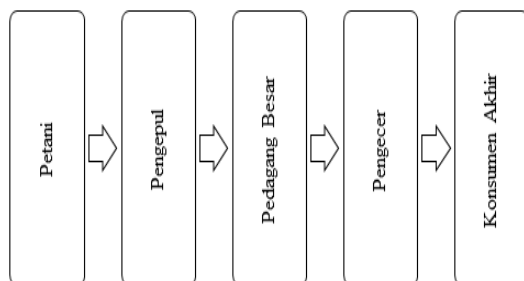
Menurut Hardjanto (2014), pasar persaingan sempurna pada komoditas beras terjadi karena pelaku usahanya yang besar, sifat produk yang standar atau homogen, tidak adanya hambatan masuk pasar dan tidak adanya kontrol terhadap harga. Struktur pasar komoditi beras di Kabupaten Kebumen dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Struktur Pasar Komoditas Beras Di Kabupaten Kebumen

Pelaku	Jumlah Pelaku	Hambatan Masuk Pasar	Sifat Produk	Penentu/ Penerima harga	Struktur Pasar
Petani	Pembeli sedikit	Rendah	Homogen	Penerima Harga	oligopsoni
Pengepul	Penjual dan pembeli Sedikit	Rendah	Homogen	Penentu Harga	Oligopoli
Pedagang Besar	Penjual Sedikit	Rendah	Homogen	Penentu Harga	Oligopoli
Pengecer	Banyak	Rendah	Homogen	Penentu Harga	Persaingan Sempurna

Sumber: Data Primer (diolah)

Aliran barang berupa beras dimulai dari petani sebagai produsen utama dalam rantai pasok beras (Gambar 5). Pengepul membeli gabah kering dalam bentuk karung atau riskan dari petani. Pengepul berperan sebagai pengumpul, penggiling gabah, dan penyuplai beras ke pedagang besar di pasar yang ada di Kebumen seperti Pasar Kutowinangun, Pasar Tumenggungan, Pasar Karanganyar, Pasar Wonokriyo, dan lainnya. Sebagian pengepul dari Kabupaten Kebumen berjualan di pasar khusus beras yang ada di Kutoarjo.



Gambar 5. Jalur Distribusi Komoditas Beras Di Kabupaten Kebumen

Pedagang besar dari daerah di sekitar Kutoarjo seperti Solo, Sragen, Wonosobo, Magelang, Brebes termasuk dari Kabupaten Kebumen membeli beras dari pasar khusus beras di Kutoarjo. Pemenuhan cadangan beras oleh pedagang besar dilakukan dengan membeli beras dari petani yang memiliki garapan lahan sedikit. Pengecer atau pedagang kecil membeli beras ke pedagang besar untuk dilanjutkan ke konsumen rumah tangga atau konsumen akhir.

Jalur distribusi pada komoditas beras ini senada dengan penelitian Apituley, et al., (2018) yang mengemukakan bahwa pola distribusi pada produk pangan meliputi petani, pengumpul, retailer dan konsumen. Efisiensi pemasaran terjadi pada pola distribusi yang pendek yakni dari petani ke konsumen.

3.2 Struktur Pasar Dan Jalur Distribusi Komoditas Gula Pasir

Struktur pasar komoditas gula pasir di Kabupaten Kebumen menunjukkan bahwa terdapat pasar oligopoli di tingkat pedagang besar (Tabel 6). Pedagang besar menurut data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kebumen ada sekitar 34 toko yang menyuplai gula pasir di Kabupaten Kebumen. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah pedagang besar ada banyak pelaku. Namun berdasarkan turun lapang, pelaku yang menjadi penjual gula pasir kepada pedagang besar adalah berasal dari distributor

tertentu misal di Kota Magelang dan Yogyakarta.

Jumlah distributor yang sedikit ini memberikan pengaruh pada penentuan harga. Para pedagang besar biasanya sudah berlangganan distributor gula pasir dari luar kota dan harga yang terjadi ditentukan distributor. Struktur pasar bagi industri gula adalah oligopoli karena jumlah perusahaan yang sedikit, sifat produk yang standar, hambatan masuk yang tinggi dan kontrol terhadap harga bersifat sedang (Hardjanto, 2014).

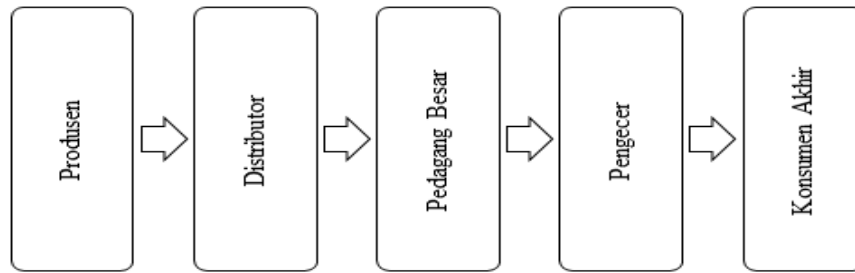
Tabel 6. Struktur Pasar Komoditas Beras Di Kabupaten Kebumen

Pelaku	Jumlah Pelaku	Hambatan Masuk Pasar	Sifat Produk	Penentu/Penerima harga	Struktur Pasar
Pedagang Besar	Penjual sedikit, Pembeli banyak	tinggi	Homogen	Penentu Harga	Oligopoli
Pengecer	Penjual dan pembeli banyak	rendah	Homogen	Penerima Harga	Persaingan Sempurna

Sumber: Data Primer (diolah)

Pada Gambar 6 menunjukkan bahwa aliran barang berupa gula pasir dimulai dari pabrik gula pasir sebagai produsen utama dalam rantai pasok gula pasir. Distributor menyalurkan barang berupa gula pasir dalam bentuk karung/sak dengan satuan kwintal sampai ton kepada produsen. Distributor berperan sebagai pemasok gula pasir ke pedagang besar di pasar yang ada di Kebumen seperti Pasar Kutowinangun, Tumenggungan,

Pasar Karanganyar, Pasar Wonokriyo, dan lain-lain. Pedagang besar di pasar yang ada di Kebumen tidak hanya berhubungan dengan satu distributor saja, distributor yang bekerjasama dengan pedagang besar tersebut antara lain distributor dari Madiun, Yogyakarta, dan lain-lain. Pengecer atau pedagang kecil membeli gula pasir ke pedagang besar untuk dilanjutkan ke konsumen rumah tangga atau konsumen akhir.



Gambar 6. Jalur Distribusi Gula Pasir Di Kabupaten Kebumen

3.3 Struktur Pasar Dan Jalur Distribusi Komoditas Cabai Merah

Struktur pasar komoditas cabai merah di Kabupaten Kebumen menunjukkan bahwa terdapat pasar oligopoli di tingkat petani ditunjukkan pada Tabel 7. Di tingkat petani, terjadi pasar oligopsoni karena jumlah pembeli jauh lebih sedikit dari jumlah petani. Berdasarkan hasil turun lapang, dalam satu desa hanya ada satu atau dua pengepul yang membeli cabai dari petani. Petani hanya sebagai penerima harga dari pengepul.

Di tingkat pengepul terjadi persaingan oligopolistik. Para pengepul dan pedagang besar biasanya bertemu di pasar lelang di Kecamatan Mirit. Praktik lelang ini menunjukkan kekuatan pelaku pemasaran yang saling menentukan harga. Menurut Hardjanto (2014), pasar persaingan sempurna pada level pengecer cabai terjadi karena pelaku usahanya yang besar, sifat produk yang standar atau homogen, tidak adanya hambatan masuk pasar dan tidak adanya kontrol terhadap harga

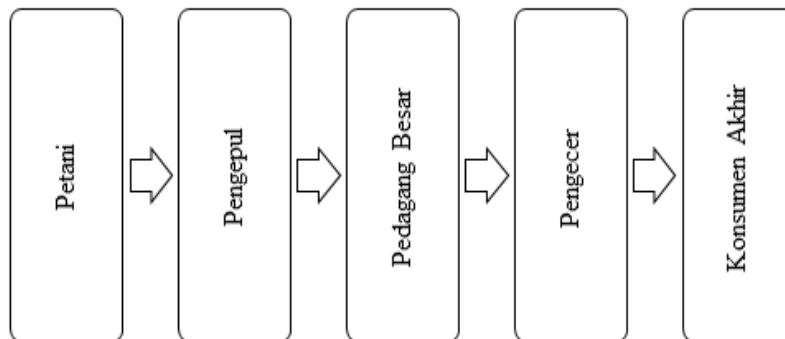
Tabel 7. Struktur Pasar Cabai Merah Di Kabupaten Kebumen

Pelaku	Jumlah Pelaku	Hambatan Masuk Pasar	Sifat Produk	Penentu/Penerima harga	Struktur Pasar
Petani	Penjual banyak, Pembeli sedikit	Rendah	homogen	Penerima harga	oligopsoni
Pengepul	Penjual dan Pembeli sedikit	Tinggi	homogen	Penentu harga	Persaingan oligopolistik
Pedagang Besar	Penjual sedikit Pembeli banyak	Sedang	homogen	Penentu harga	oligopoli
Pengecer	Penjual dan pembeli banyak	rendah	homogen	Penerima harga	Persaingan sempurna

Sumber: Data Primer (diolah)

Aliran barang berupa cabai merah dimulai dari petani sebagai produsen utama dalam rantai pasok cabai merah. Pengepul membeli cabai merah dalam satuan kilo dari petani. Pengepul berperan sebagai pengumpul sekaligus pengirim

cabai merah ke pedagang besar di pasar yang ada di Kebumen seperti Pasar Kutowinangun, Pasar Tumenggungan, Pasar Karanganyar, Pasar Wonokriyo, dan sebagainya (Gambar 7).



Gambar 7. Jalur Distribusi Cabai Merah

Selanjutnya untuk pedagang besar di pasar yang ada di Kebumen tidak hanya berhubungan dengan satu pengepul saja, banyak pengepul dari daerah lain yang bekerjasama dengan pedagang besar tersebut seperti pengepul dari Magelang, Yogyakarta, Purworejo, Cilacap dan sebagainya. Hal ini dikarenakan karakteristik cabai dari luar lebih disukai karena dinilai lebih menarik, lebih besar dan panjang, serta harga yang lebih murah sehingga cocok dengan preferensi konsumen yang ada di Kabupaten Kebumen. Pengecer atau pedagang kecil membeli cabai merah ke pedagang besar untuk dilanjutkan ke konsumen rumah tangga atau konsumen akhir.

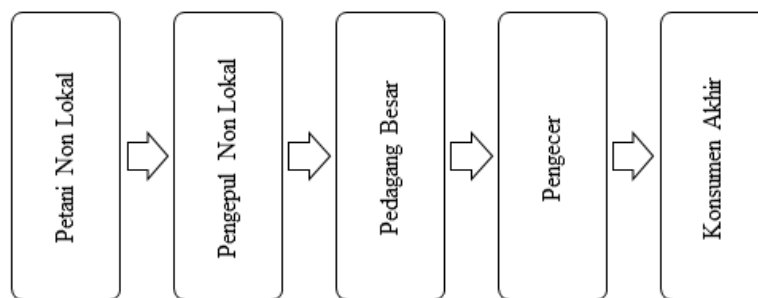
3.4 Struktur Pasar Dan Jalur Distribusi Komoditas Bawang Merah

Struktur pasar komoditas bawang merah di Kabupaten Kebumen dapat dilihat pada Tabel 8. Bawang merah merupakan komoditas yang banyak disuplai dari luar daerah. Struktur pasar yang dikaji di Kabupaten Kebumen dimulai dari level pedagang besar. Di level pedagang besar, terdapat sedikit penjual dan memiliki kemampuan menentukan harga yang telah ditentukan distributor dari luar daerah. Beberapa pedagang besar yang ditemui di lapangan mengaku berperan sebagai penyalur saja, hanya mendapat margin dari harga yang sudah ditentukan oleh distributor dari luar daerah.

Tabel 8. Struktur Pasar Komoditas Bawang Merah di Kabupaten Kebumen

Pelaku	Jumlah Pelaku	Hambatan Masuk Pasar	Sifat Produk	Penentu/Penerima harga	Struktur Pasar
Pedagang Besar	Penjual sedikit Pembeli banyak	Sedang	homogen	Penentu harga	oligopoli
Pengecer	Penjual dan pembeli banyak	rendah	homogen	Penerima harga	Persaingan sempurna

Sumber: data (diolah), 2020.



Gambar 8. Jalur distribusi bawang merah di Kabupaten Kebumen

Jalur distribusi Bawang Merah Aliran barang berupa bawang merah dimulai dari petani sebagai produsen utama dalam rantai pasok bawang merah. Pengepul membeli bawang merah dalam satuan kilo dari petani. Pengepul berperan sebagai pengumpul sekaligus pengirim bawang merah ke pedagang besar di pasar yang ada di Kebumen seperti Pasar Kutowinangun, Pasar Tumenggungan, Pasar Karanganyar, Pasar Wonokriyo, dan sebagainya.

Pedagang besar di pasar yang ada di Kebumen tidak hanya berhubungan dengan satu pengepul saja, banyak pengepul dari daerah lain yang bekerjasama dengan pedagang besar tersebut seperti pengepul dari Madiun, Nganjuk, NTB, Probolinggo, Parangtritis (Yogyakarta), Pati, dan sebagainya.

Pengecer atau pedagang kecil membeli bawang merah ke pedagang besar untuk dilanjutkan ke konsumen rumah tangga atau konsumen akhir.

Aliran barang bawang merah dari tengkulak ke pedagang besar ini menggunakan sistem *retail storage with customer pick up*. Menurut Rabiqy dan Radike (2017), sistem *retail storage with customer pick up* diterapkan pada komoditas bawang merah dengan cara mirip kemitraan. Tengkulak bekerjasama dengan distributor dengan menitipkan bawang ke pedagang besar di pasar induk dan menerapkan harga margin. Para pedagang besar mendapatkan keuntungan dari margin harga yang sudah ditetapkan distributor di luar daerah.

3.5 Struktur Pasar Dan Jalur Distribusi Komoditas Bawang Putih

Komoditas bawang putih di Kabupaten Kebumen struktur pasar yang terbentuk dapat dilihat pada Tabel 9. Bawang putih disuplai dari importir. Struktur pasar bawang putih yang dikaji di Kabupaten Kebumen dimulai dari level pedagang besar. Di level pedagang

besar, terdapat sedikit penjual dan memiliki kemampuan menentukan harga sehingga memiliki ciri struktur pasar oligopoli meskipun di lapangan dijumpai ada beberapa pedagang besar yang menjadi pengecer karena distributor dari importir memperluas jangkauan pasarnya hingga ke pedagang pengecer sehingga pedagang besar kalah bersaing dalam harga.

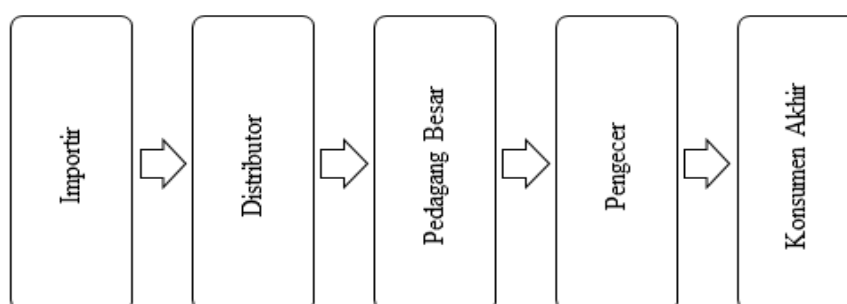
Tabel 9. Struktur Pasar Komoditas Bawang Putih di Kab. Kebumen

Pelaku	Jumlah Pelaku	Hambatan Masuk Pasar	Sifat Produk	Penentu/Penerima harga	Struktur Pasar
Pedagang Besar	Penjual sedikit Pembeli banyak	Sedang	homogen	Penentu harga	oligopoli
Pengecer	Penjual dan pembeli banyak	rendah	homogen	Penerima harga	Persaingan sempurna

Sumber: data (diolah), 2020.

Aliran barang berupa bawang putih dimulai dari importir sebagai produsen utama dalam rantai pasok bawang putih. Importir mengimpor barang dari luar negeri. Importir berperan sebagai pemasok barang di berbagai daerah di Indonesia termasuk Kabupaten Kebumen. Bawang putih yang masuk ke Kabupaten Kebumen 100% berasal dari importir. Distributor mengambil barang dari

importir. Distributor berperan sebagai penyalur barang dari importir ke pedagang besar. Distributor yang menyalurkan bawang putih untuk Kabupaten Kebumen berasal dari Solo, Surabaya, dan daerah lainnya. Pedagang besar menjual barang kepada pedagang pengecer. Konsumen membeli bawang putih dari pedagang pengecer.



Gambar 9. Jalur distribusi bawang putih

3.6 Struktur Pasar Dan Jalur Distribusi Komoditas Daging Sapi

Struktur pasar komoditas daging sapi di Kabupaten Kebumen dapat dilihat pada Tabel 10. Daging sapi merupakan komoditas yang potensial di Kabupaten Kebumen karena memiliki jumlah populasi tertinggi setelah kambing dan domba (BPS, 2020). Jumlah peternak sapi potong ada 25.029 orang dan tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Kebumen.

Gambar 10 yang menunjukkan aliran barang atau daging sapi dimulai dari peternak lokal yang berjumlah 25.029 orang. Asal sapi tidak hanya dari lokal tetapi dari

import. Sapi import langsung masuk ke RPH yang kemudian di potong di RPH milik Pemerintah Kabupaten Kebumen. Sapi impor masuk ke Kabupaten Kebumen ketika kurs dollar turun dalam bentuk bakalan, yang nantinya akan transit di suatu pelabuhan seperti Pelabuhan Tanjung Priok kemudian nantinya sapi impor tersebut akan menuju kandang penggemukan ke perusahaan atau PT yang siap menampung dan selanjutnya dapat di tampung di RPH mandiri sesuai permintaan. Untuk sapi lokal di Kebumen biasanya diambil dari luar Kebumen dari daerah Timur seperti Yogyakarta dan Purworejo.

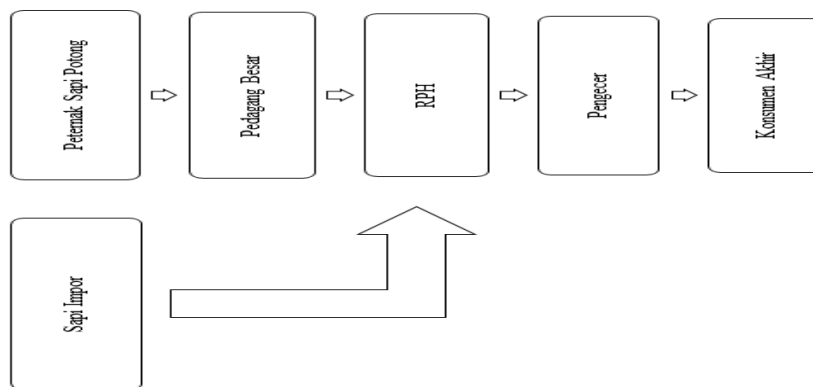
Tabel 10. Struktur Pasar Komoditas Daging Sapi di Kabupaten Kebumen

Pelaku	Jumlah Pelaku	Hambatan Masuk Pasar	Sifat Produk	Penentu/ Penerima harga	Struktur Pasar
Peternak	25.029	rendah	Heterogen	Penentu Harga	Persaingan Sempurna
Pedagang Besar	>10	Rendah	Heterogen	Penerima Harga	Persaingan Sempurna
Pengecer	>10	Rendah	Heterogen	Penerima Harga	Persaingan Sempurna

Sumber: data (diolah), 2020.

Berdasarkan narasumber yang kami temui, semakin ke Timur, harga sapi semakin murah dikarenakan lebih banyaknya populasi sapi di daerah tersebut daripada sapi di daerah Barat. Sapi impor biasanya dijual langsung ke pejalag yang ada di RPH, sementara sapi lokal biasanya langsung ke antar pasar. Pedagang besar membeli sapi yang masih hidup dari peternak yang kemudian di bawa ke

RPH. Pedagang besar lebih memilih melakukan pemotong sapi di RPH milik sendiri dikarenakan RPH di Kabupaten Kebumen memiliki kapasitas yang belum memadai, sehingga kurang bisa memberikan pelayanan yang maksimal. Daging sapi yang sudah bersih kemudian diteruskan ke pedagang pengecer di pasar tradisonal yang ada di Kabupaten Kebumen.



Gambar 10. Jalur Distribusi Daging Sapi Di Kabupaten Kebumen

3.7 Struktur Pasar Dan Jalur Distribusi Komoditas Daging Ayam

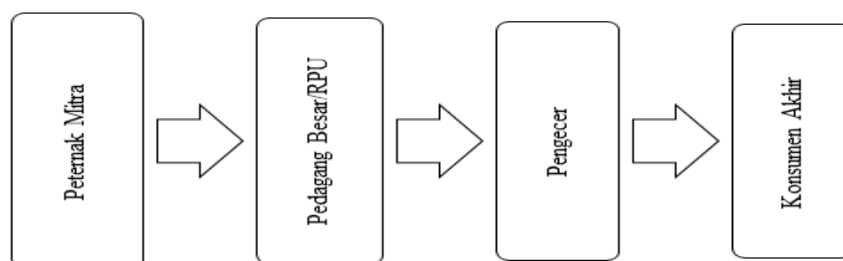
Struktur pasar komoditas daging ayam di Kabupaten Kebumen dapat dilihat pada Tabel 11. Daging ayam merupakan komoditas yang potensial di Kabupaten Kebumen karena memiliki jumlah populasi unggas tertinggi setelah ayam kampung (BPS, 2020). Jumlah peternak ayam

ada dua kategori yakni peternak mandiri dan peternak mitra. Jumlah peternak mitra di Kabupaten Kebumen ada 36 (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Kebumen, 2020). Meskipun jumlah peternak mitra tergolong banyak, peternak mitra memiliki kemampuan dalam menentukan harga di pasar sehingga memiliki ciri pasar persaingan oligopolistik.

Tabel 11. Struktur Pasar Komoditas Daging Ayam di Kabupaten Kebumen

Pelaku	Jumlah Pelaku	Hambatan Masuk Pasar	Sifat Produk	Penentu/ Penerima harga	Struktur Pasar
Peternak Mitra	Pedagang dan pembeli banyak	Tinggi	Homogen	Penentu Harga	Persaingan oligopolistik
Pedagang Besar	Pedagang dan Pembeli banyak	Rendah	Homogen	Penerima Harga	Persaingan Sempurna
Pengecer	Pedagang dan Pembeli banyak	Tidak ada	Homogen	Penerima Harga	Persaingan Sempurna

Sumber: data (diolah), 2020.



Gambar 11. Jalur distribusi daging ayam di Kabupaten Kebumen

Jalur distribusi barang berupa daging ayam broiler dimulai dari peternak mitra lokal dan peternak mitra non lokal. Aliran barang dimulai dari peternak dalam dan luar daerah yang berperan sebagai produsen. Permintaan pasar di Kabupaten Kebumen terhadap peternak mitra lokal adalah ayam yang memiliki bobot lebih dari 2 kilogram. Pedagang besar yang sebagian besar memiliki RPU (Rumah Potong Unggas) membeli ayam hidup dari peternak mitra melalui kantor cabang yang dimiliki kemitraan dengan peternak seperti PT. Charoen Pokphand Indonesia, Japfa Comfeed, dan sebagainya. Pedagang besar mengambil ayam hidup dalam jumlah besar dan memasukan ke

RPU kemudian diolah menjadi daging ayam siap jual di pasaran. Pedagang pengecer membeli daging dari pedagang besar dan kemudian di teruskan ke konsumen.

3.8 Struktur Pasar Dan Jalur Distribusi Komoditas Telur Ayam

Struktur pasar komoditas daging ayam di Kabupaten Kebumen dapat dilihat pada Tabel 12. Jumlah peternak ayam petelur di Kabupaten Kebumen ada 37 orang. Jumlah ini lebih banyak jika dibandingkan dengan distributor telur yang berasal dari luar daerah Kebumen. Oleh karena itu, peternak ayam petelur tidak mampu menentukan harga.

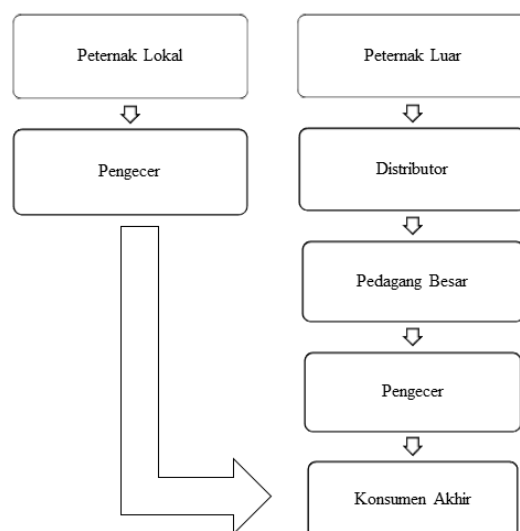
Tabel 12. Struktur Pasar Komoditas Telur Ayam di Kabupaten Kebumen

Pelaku	Jumlah Pelaku	Hambatan Masuk Pasar	Sifat Produk	Penentu/Penerima harga	Struktur Pasar
Peternak Lokal	37	rendah	Homogen	Penerima harga	Persaingan Sempurna
Distributor	Pedagang sedikit, pembeli sedikit	sedang	Homogen	Penentu harga	Persaingan oligopolistik
Pedagang Besar	25	sedang	Homogen	Penerima Harga	Persaingan Sempurna
Pengecer	pedagang dan pembeli banyak	Tidak ada	Homogen	Penerima Harga	Persaingan Sempurna

Sumber: data (diolah), 2020.

Aliran barang berupa telur ayam dibagi menjadi dua aliran yaitu peternak lokal dan peternak luar. Aliran barang atau telur ayam di mulai dari peternak lokal sebagai produsen utamanya. Peternak lokal

menjual barang kepada pengecer karena keterbatasan volume produksi harinya. Pengecer membeli barang dari peternak secara langsung dan meneruskan ke konsumen.



Gambar 12. Jalur distribusi telur ayam di Kabupaten Kebumen

Aliran barang atau telur ayam di mulai dari peternak luar yang berperan sebagai produsen. Barang di distribusikan melalui distributor ke pedagang besar. Pedagang besar di pasar yang ada di Kebumen tidak hanya berhubungan dengan satu distributor saja, banyak distributor dari daerah lain yang bekerjasama dengan pedagang besar tersebut seperti distributor dari Yogyakarta, Temanggung, dan sebagainya. Pengecer atau pedagang kecil membeli telur ayam ke pedagang besar untuk dilanjutkan ke konsumen rumah tangga atau konsumen akhir.

4. Analisis Kendala dan Penyebab Fluktuasi Harga Kepokmas di Kabupaten Kebumen

Upaya melihat kendala dan penyebab terjadinya flutuasi harga kebutuhan pokok masyarakat di Kabupaten Kebumen secara objektif dilakukan dengan melakukan analisis *assymetric transmission price*. Analisis ini dilakukan dengan melihat transmisi harga Kepokmas dari hulu mempengaruhi harga hilir. Dimana variable harga hulu (X1) berpengaruh terhadap harga hilir (X2) untuk semua komoditas Kepokmas di Kabupaten Kebumen.

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya dan temuan terjadinya transmisi harga dari hilir ke hulu, maka dapat dikatakan harga-harga komoditas

Kepokmas di Kabupaten Kebumen terjadi fluktuasi harga yang signifikan, gap atau disparitas harga untuk kebutuhan pokok masyarakat di Kabupaten Kebumen. Kendala tersebut, selain disebabkan oleh banyak faktor yang menjadi penyebab kelangkaan barang, juga oleh keseimbangan pasar dan sistem distribusi yang masih menjadi permasalahan. Distribusi komoditas Kepokmas dari sentra produksi hingga pasar pembentukan harga terjadi diantara keduanya. Dengan demikian, terjadinya hal demikian disebabkan oleh beberapa Kendal dan hambatan.

Adapun penyebab terjadinya fluktuasi harga kepokmas di Kabupaten Kebumen yang menjadi fokus riset ini adalah bahwa ternyata terdapat berbagai hambatan sehingga menjadi penyebab inefisiensi struktur pasar kepokmas yang terbentuk. Hal ini yang menjadi transmisi dalam implementasi kebijakan kepokmas. Adapun kendala dan sekaligus penyebabnya adalah (1) keseimbangan pasar tidak stabil, (2) minimnya jumlah produksi kepokmas, (3) manajemen distribusi dan kontrolnya yang belum optimal, (4) sistem manajemen logistik kepokmas terjadi hambatan, (5) sistem informasi harga kepokmas masih perlu ditingkatkan utilitas dan optimalisasinya, dan (6) aksesibilitas intermediari pasar (produsen dan konsumen akhir) perlu ditingkatkan.

5. Review Kebijakan Pengendalian Harga Kepokmas Kabupaten Kebumen

5.1. Analisis kebijakan makro dalam mendorong klasterisasi ekonomi berbasis sumberdaya ekonomi terkait Kepokmas

Secara makro, dalam hal ini kebijakan ekonomi pangan. Hal ini berkaitan dengan klasterisasi ekonomi berbasis pangan, khususnya kepokmas. Hal ini secara signifikasi perlu dilakukan pengklasteran koridor ekonomi di Kabupaten Kebumen dalam produksi komoditas tertentu. Pembangunan kawasan industri perlu dilakukan secara terintegrasi dengan sistem logistik dan distribusi, mulai sektor hulu hingga sektor hilir. Melalui rantai pasok dan rantai nilai yang akan mendorong perbaikan dan kualitas ekonomi.

5.2. Analisis kebijakan pengendalian harga pasar pangan

Dalam kasus kepokmas di Kabupaten Kebumen, penerapan harga tunggal untuk komoditas tertentu dapat dilakukan dengan menerapkan *cross*-subsidi antar daerah. Ide implementasinya sederhana, harga komoditas diberlakukan secara nasional, harga rata-rata yang mengkover biaya distribusi total. Komponen biaya distribusi ini mencakup biaya transportasi, biaya pergudangan, dan biaya administrasi.

Selain penerapan harga tunggal, pemerintah dalam implementasi sistem harga yang dilakukan dapat menerapkan kebijakan *ceiling price*.

Dalam kebijakan *ceiling price*, pemerintah daerah sebaiknya responsive terhadap pemerintah pusat, dimana dalam melakukan intervensi berupa harga tertinggi untuk komoditas tertentu. Kebijakan *ceiling price* yang ditetapkan oleh pemerintah pusat untuk mengendalikan harga, terutama pada kondisi inflasi, struktur pasar monopoli, dan untuk mengurangi disparitas harga.

Akibatnya, konsumen di daerah dengan *cost* yang rendah tetap membayar harga beli yang relatif sama dengan konsumen di daerah *cost* yang tinggi karena tingginya biaya distribusi. Selisih margin tinggi untuk pasar dengan biaya distribusi rendah akan menjadi subsidi bagi konsumen di daerah pasar dengan biaya distribusi tinggi. Penerapan kebijakan harga tunggal atau *ceiling price* ini ternyata di Kabupaten Kebumen berdampak tidak efektif apalagi terjadi perbedaan harga suatu komoditas disebabkan oleh biaya distribusi, bukan karena motif spekulasi dari produsen dan biaya ekonomi tinggi karena ketidakefisienan sistem distribusi.

5.3. Analisis kebijakan optimalisasi saprotan dan teknologi level produksi (hulu)

Komoditas kepokmas di Kabupaten Kebumen merupakan komoditas yang mudah rusak, baik pada level budidaya maupun penanganan pascapanennya yang kurang baik. Faktor yang menyebabkan beberapa komoditi kepokmas tinggi sampai ke tingkat eceran adalah iklim dan musiman. Misalnya, komoditas budidaya cabai juga sangat bergantung dari cuaca

dan iklim bahkan produksinya tidak optimal. Maka dari itu penggunaan (*Screen House*) pada lahan tertutup dan terbuka sangat bermanfaat karena dapat mengurangi biaya produksi, menekan pertumbuhan hama dan penyakit, menghemat penggunaan air, meningkatkan produksi, dan dapat ditanam sepanjang tahun. Penyediaan infrastruktur pasca panen dan pemasaran hasil melalui pengembangan pasar induk di daerah sentra produksi.

5.4. Analisis kebijakan optimalisasi logistic dan terminal agribisnis

Optimalisasi logistic menjadi sangat penting, dimana terminal pasokan dan logistic menjadi sangat penting, terutama adanya dukungan untuk membuat gudang penyimpanan resi gudang yang berpendingin (*coldstorage*). Terutama untuk komoditas berbasis pangan. Namun demikian, optimalisasi logistic ini menjadi sangat penting guna menekan harga dan efisiensi biaya logistic. Peran pemerintah daerah, utamanya Bappeda Kabupaten Kebumen dalam menciptakan stabilisasi harga yang menguntungkan dari tingkat petani hingga pengecer dengan pemerintah memantau mengenai harga jual dari setiap komponen rantai pasok jadi pemerintah bisa tau jika ada komponen yang merasa rugi dan bisa segera diatasi oleh pemerintah. Memberikan bantuan modal pada petani melalui kredit usaha tani dengan bunga yang murah agar petani dapat memiliki modal yang cukup untuk bertanam cabai pada musim tertentu.

5.5. Perlunya dilakukan pengendalian dan monitoring harga kepokmas yang berkala untuk mengurangi disparitas harga

Pengendalian dan monitoring harga kepokmas dilakukan guna mengecek kondisi pasokan barang, mengetahui tren harga barang, serta melaporkan secara rutin harga bahan kebutuhan pokok kepada pemerintah daerah maupun provinsi, guna sebagai rujukan penentuan kebijakan terkait pangan. Hal ini dilakukan secara berkala. Hal ini dilakukan guna menjaga ketersediaan barang dan mengurangi disparitas harga. Sehingga inflasi daerah Kabupaten Kebumen dapat dikendalikan. Hal ini juga perlu control pemerintah daerah terhadap struktur pasar untuk komoditas kepokmas yang berada di Kabupaten Kebumen.

5.6 Analisis optimalisasi kinerja sistem logistik daerah (silogda)

Kinerja sistem logistik daerah (silogda) Kab Kebumen ditujukan tidak hanya untuk menekan biaya transportasi dan komunikasi akibat jarak yang jauh dari sentra produksi ke pasar. Komoditas kepokmas yang memiliki ketergantungan pada daerah di luar Kebumen dapat ditekan gejolak harganya melalui silogda yang memiliki kinerja yang optimal. Begitupun pada komoditas kepokmas yang potensial di dalam daerah Kebumen karena dapat menekan biaya transportasi dan komunikasi karena jalur distribusi tersedia informasinya bagi pelaku pemasaran. Silogda diharapkan dapat mengendalikan disparitas harga yang terjadi pada komoditi kepokmas.

5.7 Analisis optimalisasi data dan informasi harga pasar komoditas Kepokmas melalui pembuatan aplikasi sistem estimasi harga (*forcasting*) pada komoditi kepokmas

Aplikasi sistem estimasi harga ini dibuat dengan didukung oleh ketersediaan perkembangan harga harian baik di level hulu (produsen dan pedagang besar) maupun di level hilir (pengecer dan konsumen akhir). Ketersediaan perkembangan harga harian ini harus terinput agar estimasi harga harian di periode berikutnya dapat diketahui. Aplikasi sistem estimasi dibuat *user friendly* sehingga dapat diakses oleh baik di level hulu (produsen) maupun hilir (konsumen akhir). Aplikasi sistem informasi ini sangat berguna sebagai instrumen pengendalian inflasi daerah Kabupaten Kebumen yakni sebagai bahan pengambilan keputusan pelaku pemasaran di level hulu.

6. Kesimpulan, Rekomendasi Dan Implikasi Kebijakan

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Pemetaan harga kepokmas menunjukkan terjadinya fluktuasi harga pada delapan komoditas kepokmas terpilih yang berpotensi mempengaruhi stabilitas harga kepokmas sehingga akan mengakibatkan inflasi.
2. Terjadinya disparitas harga berbasis komoditas Kepokmas dan pasar Kabupaten Kebumen. Hal ini disebabkan oleh jarak, sehingga biaya transportasi,

logistik, dan komunikasi menjadi faktor penyebabnya.

3. Berdasarkan perhitungan neraca pangan di Kabupaten Kebumen diperoleh bahwa terdapat 5 komoditas pangan yang surplus dan 3 komoditas yang defisit. Kondisi ini akan sangat bergantung pada stok dari luar Kebumen padahal di Kebumen sendiri dapat mendorong produksinya secara optimal.
4. Struktur pasar untuk komoditas kepokmas berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh rantai pasok dan jalur distribusi yang berbeda-beda. Hal ini mengakibatkan terjadinya pasar tidak sempurna pada pasar komoditas kepokmas. Akibatnya berdampak terhadap fluktuasi harga kepokmas dan memperkuat pelaku usaha pada jalur distribusi/ SCM sebagai price maker.
5. Keseimbangan pasar komoditas kepokmas di Kabupaten Kebumen tidak stabil disebabkan minimnya jumlah produksi, logistik, dan manajemen distribusi yang belum terkontrol secara optimal.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan/rekomendasikan:

Pemerintah harus fokus kepada bagaimana menyediakan stok dan produksi untuk mencukupi kebutuhan. Optimalisasi utilisasi sistem informasi kepokmas menjadi hal penting ke depan.

Optimalisasi produksi dan stok komoditas dan peran pasar yang ada di Kabupaten Kebumen dengan mendorong peningkatan produk-

tivitas produksinya dan aksesibilitas pasarnya.

Pemerintah daerah perlu melakukan monitoring dan evaluasi perkembangan harga secara intensif di tingkat hulu (produsen) agar dapat diketahui fluktuasi yang ada lebih tinggi di tingkat hilir (pasar) atau di tingkat hulu dalam kerangka manajemen rantai pasok.

Untukantisipasi mengenai kendala dan penyebab terjadinya fluktuasi harga pada komoditas kebutuhan pokok masyarakat di Kabupaten Kebumen sebaiknya dilakukan inovasi dan melalui regulasi dan kebijakan terkait dengan Kepokmas. Hal ini akan memberikan dampak yang sangat efektif dalam upaya pengendalian harga termasuk pengendalian pasar.

Kebijakan berkait pengendalian harga kebutuhan pokok masyarakat di Kabupaten Kebumen akan sangat efektif manakala dioptimalkan peran TPID kabupaten Kebumen dimana memonitor dari level hulu hingga hilir, dimana hal tersebut tertera dalam perencanaan hingga pada level implementasi dan evaluasi.

6.3 Implikasi Kebijakan

Berdasarkan kesimpulan dan saran di atas, maka beberapa rekomendasi dan implikasi kebijakan dari hasil kajian ini adalah:

1. Perlu dilakukan klasterisasi ekonomi dalam kerangka rencana strategis daerah oleh Pemerintah Daerah, khususnya klaster komoditas pokok masyarakat di Kabupaten Kebumen melalui zonasi ekonomi pangan. Hal ini dimaksudkan agar pola pengembangan ekonomi berbasis

- sektoral (kepokmas) sebagai kebutuhan dasar di Kebumen lebih terjamin dan mudah dimonitor serta dikembangkan.
2. Perlu dilakukan pengendalian harga pasar pangan secara berkala terutama dalam melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pasar komoditas pokok masyarakat dengan mengoptimalkan peran TPID. Dimana terdiri dari pemerintah, pelaku usaha, BUMD, dan pemerhati/ akademisi/ komunitas. Hal ini dimaksudkan agar produsen dan konsumen dapat memonitor harga agar mudah dikendalikan. Dipandang perlu melakukan koordinasi dan sinergitas terkait dengan OPD/SKPD terkait dalam mengoptimalkan peran TPID ini secara berkala.
 3. Untuk mendorong jumlah produksi Kepokmas, kebijakan optimalisasi saprotan dan teknologi pada level produksi (hulu) menjadi sangat perlu dilakukan. Pemanfaatan berbagai injeksi anggaran dan program dari pusat dapat didorong untuk meningkatkan produktivitas, khususnya Kepokmas berbasis pangan/pertanian.
 4. Perlunya pemerintah daerah melakukan pengendalian harga komoditas kepokmas secara berkala dan strategis, yang dilakukan tidak hanya di level produsen/hulu (petani/peternak) tetapi juga di level konsumen/hilir (konsumen/konsumen akhir). Oleh karena itu, sebaiknya SIMBOK dilengkapi dengan informasi harga produsen.
 5. Perlu dilakukan pengendalian dalam pembentukan rantai nilai dan rantai pasok dari hulu sampai dengan hilir yang dapat membentuk pasar Kepokmas yang berdaya saing dan kompetitif.
 6. Perlu dilakukan optimalisasi kinerja sistem logistik daerah (SILOGDA) oleh pemerintah daerah Kab Kebumen, yang ditujukan tidak hanya untuk menekan biaya transportasi dan komunikasi akibat jarak yang jauh dari sentra produksi ke pasar. Diharapkan disparitas harga Kepokmas dapat dikendalikan melalui berbagai sarana resi gudang dan logistik.
 7. Perlu dibuat aplikasi sistem estimasi harga (*forcasting*) pada komoditi kepokmas sebagai instrumen pengendalian inflasi daerah Kabupaten Kebumen sebagai bahan pengambilan keputusan strategi pengendalian harga atau inflasi volatile di Kabupaten Kebumen. Disarankan sistem ini terkoneksi dengan SIMBOK.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiyanti. 2019. BPS Catat Rata-rata Harga Beras Terus Naik Sejak Agustus. Sumber: <https://katadata.co.id/agustiyanti/berita/5e9a4e5619296/bps-catat-rata-rata-harga-beras-terus-naik-sejak-agustus>. Diakses pada tanggal 19 Agustus 2020.
- Ajalli M, Azimi H, Balani AM, Rezaei M. 2017. Application of fuzzy AHP and COPRAS to solve the supplier selection problems. *International Journal of Supply Chain Management*. 6(3): 112-119.

- Apituley, Y. M.T.N, Lopulalan, Y, Salakory, R. A., dan Bawole, D. 2018. Market Structure, Conduct And Performance Of Scad (*Decapterus russeli*) In Kota Ambon. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, Vol. 15 No. 3
- Ardharsyah, 2019. Lima Fakta Impor Bawang Putih RI, Raja Impor Terbesar di Dunia. Sumber: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190418192332-4-67674/5-fakta-impor-bawang-putih-ri-raja-impor-terbesar-di-dunia> Diakses pada 20 Agustus 2020.
- Asrol. 2018. Mitigasi Resiko dan Peningkatan Nilai Tambah pada Rantai Pasok Agroindustri Gula Tebu. *Tesis*. IPB, Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Inflasi Indonesia Menurut Pengeluaran.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen. 2020. Kabupaten Kebumen dalam Angka Tahun 2020.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen. 2020. Kabupaten Kebumen dalam Infografis 2020.
- Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan Kabupaten Kebumen . 2019. Penghitungan Ketersediaan Pangan Tahun 2019.
- Engkus, 2017. Implementasi Undang-Undang Perdagangan Dan Implikasinya Dalam Kebijakan Pengendalian Harga Kebutuhan Pokok Masyarakat. *Litigasi*, Vol. 18 (1)
- Gilbert CL, Morgan CW. 2010. Food Price Volatility. *Philosophical Transactions of The Royal Society* 365. 3023–3034.
- Hafiyyan. 2019. Jaga Inflasi Desember, Jateng Fokus Benahi Volatile Food. Sumber: <https://semarang.bisnis.com/read/20191204/536/1177990/jaga-inflasi-desember-jateng-fokus-benahi-volatile-food>. Diakses pada tanggal 25 Agustus 2020.
- Hardjanto, A. 2014. Volatilitas Harga Pangan dan Pengaruhnya terhadap Indikator Makroekonomi Indonesia. *Tesis*, Institut Pertanian Bogor.
- Idris, M. 2020. Biang Kerok Anjloknya Harga Telur Ayam Menurut Peternak. Sumber: <https://money.kompas.com/read/2020/05/04/105342826/biang-kerok-anjloknya-harga-telur-ayam-menurut-peternak?page=all>. Diakses pada 1 September 2020.
- Indrawati, T. 2013. Analisis Perilaku Pedagang Dalam Pembentukan Harga Barang Kebutuhan Pokok di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi Volume 21, Nomor 1*
- Jamehshooran BG, Shaharoun AM, Haron HN. 2015. Assesing supply chain performance thorough applying the SCOR model. *International Journal of Supply Chain Management*. 4(1): 1-11.
- Kusumah, T. A. 2018. Elastisitas Transmisi Harga Komoditas Cabai Merah di Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal* 7 (3)
- Liu, M., Kang S. H. dan Ahn, C. W. 2016. Analysis of the Market Structure and Shift-effects in North China Ports. *The Asian*

- Journal of Shipping and Logistics* 32(3) (2016) 179-186
- Maghfiroh, I. S., dan R Wibowo. 2019. Manajemen Risiko Rantai Pasok Tebu (Studi Kasus di PTPN X). *Jurnal Pangan. Vol. 28, No. 3.*
- Novika, S. 2020. KPPU Beberkan Penyebab Tingginya Harga Bawang Merah. Sumber: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5047288/kppu-beberkan-penyebab-tingginya-harga-bawang-merah> diakses pada 19 Agustus 2020.
- Rabiqy, Y., Radike. 2017. Metode Mitigasi Risiko Rantai Pasok Bawang Merah. *Jurnal Optimalisasi Vol. 4, No. 3.*
- Rusastra, I. W., Rachman, B., Sumedi, Sudaryanto, T. 2004. Struktur Pasar dan Pemasaran Gabah-Beras dan Komoditas Kompetitor Utama. <http://pse.litbang.pertanian.go.id-09> diakses pada 30 September 2020.
- Oktavianti, B. 2013. Pemetaan Struktur Pasar Dan Pola Distribusi Telur Ayam Ras Penyumbang Inflasi Daerah Serta Implikasinya Terhadap Kebijakan Pengendalian Harga. *Jurnal Akuntabel ; Volume 10 No. 1*
- Pipit, Pranoto, Y. S., Evahelda. 2019. Analisis Volatilitas Daging Sapi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis Vol. 3. No. 3.*
- Rani, N. M., Taufikurahman, M. R., Lenggono, P. S. 2019. Analisis Rantai Pasok Cabai Merah Keriting (*Capsicum annum* L) di Dki Jakarta (Studi Kasus: Pasar Induk Kramat Jati). *Jurnal Economic Resources Vol 2, Nomor 1.*
- Sahara, S., Nicholas M., Randy S. and Wendy J. U. 2015. Determinants and effects of small chili farmers' participation in supermarket channel in Indonesia. *Bulletin of Indonesian economic Studies, 51(3), 445-460*
- Salvatore, D. 1996. *Ekonomi Internasional. Edisi Jilid ke-5. Terjemahan.* PT Gelora Aksara Pratama: Jakarta.
- Saptana, M. Maulana, Ningsih, R. 2017. Produksi dan Pemasaran Komoditas Broiler di Jawa Barat. *Jurnal Manajemen & Agribisnis, Vol. 14 No. 2, Juli 2017*
- Stephani, C. A. 2015. Peramalan Inflasi Nasional Berdasarkan Faktor Ekonomi Makro Menggunakan Pendekatan Time Series Klasik dan ANFIS. *Jurnal Sains dan Seni ITS. Surabaya. Vol 4 No.1.*
- Sudarsono. 1995. *Pengantar Ekonomi Mikro.* LP3ES, Jakarta
- Sumaryanto, 2009. Analisis Volatilitas Harga Eceran Beberapa Komoditas Pangan Utama dengan Model ARCH/GARCH. *Jurnal Agro Ekonomi, Volume 27 (2).*